

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Ketika kita berbicara tentang pengertian pondok pesantren, maka disitu terdapat berbagai macam definisi yang berbeda dan tidak ada batasan yang tegas, yang ada hanya fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti Hotel atau Asrama.¹ Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²

Sedangkan Mujamil dalam bukunya mengutip dari H.M. Arifin mengatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui

¹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam*. (Jakarta:Gradsindo. 2001) hlm.90

² Mastuhu, *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS.1994) hlm. 55

sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.³

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berartitempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedang C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa india, orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴

Pengertian terminologi pesantren diatas mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nur Cholis Madjid berpendapat sebagaimana yang dikutip Yasmadi, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.⁵

Jadi yang dimaksud dengan pondok pesantren menurut penulis adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tertua di Indonesia yang

³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005) hlm.2

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana.2007), hlm.61

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik NurCholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.61-62

mana mempunyai karakteristik khusus yang unik dan menarik dalam hal segi manajemen, kurikulum, metode, sarana dan prasarana maupun adat istiadat yang dipegangnya, sehingga dianggap produk yang asli (milik pribumi).

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut.⁶

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).hlm.138

pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam dinegara-negara lain.⁷

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang.⁸ Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.⁹

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren karena masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mendidik para santri, misalnya, untuk praktek sembahyang lima waktu, pengajian kitab-kitab klasik, khutbah dan sembahyang jum'at.¹⁰

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011).hlm.80-81

⁸ *Ibid.*,hlm.85

⁹ Hasbullah, *Sejarah*,,.,hlm.142

¹⁰ Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Perkembangan Madrasah*. (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Madrasah Aliyah, Edisi Revisi, 1999).hlm.98

Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren.¹¹

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.¹²

Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab—kitab yang diajarkan.¹³

d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua: (1) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. (2) *Santri*

¹¹ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*,.hlm.85

¹² *Ibid*,.hlm.86

¹³ Hasbullah, *Sejarah*,.hlm.144

kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.¹⁴

e. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.¹⁵ Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya.¹⁶

3. Sejarah Perkembangan Pondok pesantren

Pondok pesantren jika dibanding dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian "*nggon ngaji*". Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap agar para pelajar (*santri*) yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat

¹⁴ *Ibid.*, hlm.88-89

¹⁵ *Ibid.*, hlm.93

¹⁶ Hasbullah, *Sejarah*,.hlm.138

bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mengalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹⁷

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dalam segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari dalam segi tingkat pendidikan yang diberikan. Sikap non kooperatif para ulama itu kemudian ditunjukkan mendirikan pesantren didaerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi kolonial Belanda serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.¹⁸

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekah. Sepulangnya ke kampung halaman (Indonesia) para pelajar yang mendapat gelar “haji” ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut “pesantren” atau “pondok pesantren”.

Pada masa-masa awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al Quran. Sementara pesantren

¹⁷ H.M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LkasBang Pressindo. 2006), hlm.4

¹⁸ *Ibid*, hlm.5

yang agak tinggi adalah yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah dan kadang-kadang amalan sufi disamping tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan shorof). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata pelajaran yang terdiri dari fiqh madzhab Syafi'i, aqidah menurut madzhab Asy'ari dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam Ghozali.¹⁹

Dalam sejarah perkembangan zaman selanjutnya, pondok pesantren selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dengan mendirikan madrasah-madrasah didalam kompleks pesantren masing-masing, yaitu dibawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Diknas.

Dengan menjamurnya pondok pesantren sekarang ini, membuktikan betapa besarnya peranan pesantren dalam menumbuh kembangkan sumber daya umat yang dilandasi iman dan taqwa, menciptakan manusia-manusia yang jujur, adil, percaya diri dan tanggungjawab, menghasilkan manusia yang memiliki dedikasi keikhlasan, kesungguhan dalam perjuangan. Dan

¹⁹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta:PT. Grasindo, 2001).hlm.91

pada kenyataannya ajaran agama Islam berifat universal akan lebih unggul dan mampu mengendalikan perubahan-perubahan zaman bagi generasi berikutnya, dengan berpedoman pada sumber hukum Islam (Al-Quran dan Hadits) untuk mewujudkan masyarakat yang diberkahi Allah SWT.

a) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan*, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan *sorogan*, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan). Sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.²⁰

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi

²⁰ Hasbullah, *Sejarah*,.hlm.26

materialnya terletak pada materi bacaanya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung didalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya.

Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia dapat dikembangkan dirinya kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya.²¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini sesuai dengan tujuan pesantren, yang mana tujuannya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi

²¹ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hlm.36-37

pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wa al Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.²²

Selain itu, sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian dari komunitas dunia yang menunjang nilai-nilai moral keagamaan, pesantren dituntut pula menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dalam bahasa lain, pesantren dituntut mencari solusi tepat, sistematis, dan berjangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan problem tersebut.

b) Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.²³

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya,

²² Mujamil Qomar, *Pesantren*. hlm.4

²³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, hlm.38

sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimiyah), dan fungsi edukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.²⁴

Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi terhadap permasalahan yang ada dimasyarakat, seperti: kebodohan, kemiskinan, kenakalan remaja, menciptakan ketentraman, menumbuhkan sikap saling menghargai dan lain-lain.

B. Tinjauan tentang Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya.

Untuk mencapai kebahagiaan, manusia mencari jalan menuju ketempat tujuan, yaitu kebahagiaan dengan segala upaya dan sarana yang ada pada

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren*, .hlm. 23

masing-masing manusia telah dianugerahkan oleh Allah SWT yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Sesuai dengan fitrah manusia ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah yang memberikan apa yang dicari oleh manusia, yaitu sesuatu jalan yang lurus. Apabila dijalani sesuai aturan, ia dapat sampai ketempat tujuannya, jalan itu adalah agama (din al Islam).

Ajaran Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang tercantum dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebagai suri tauladan (uswatun hasanah) yang memberi contoh mempraktekkan Al Qur'an, menjelaskan ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai Sunnah Rasul.

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa (linguistik), kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlak, yukhliq, ikhlaqan, yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar'uah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).²⁵

Hal ini seperti banyak ditemukan dalam hadits Nabi SAW. salah satunya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ لِأُمَّمٍ صَالِحٍ

الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

²⁵ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).hlm.152

Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia ”. (HR. Ahmad)

Sedangkan dalam Al-Quran hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlaq yaitu khuluq, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam (68): 4).²⁶

Muhammad bin Ali Al Faruqi At Tahanuwi mengatakan “Al-Khuluq (dengan baris dhomah pada kha dan dhomah atau sukun pada lam) berarti adat kebiasaan, tabiat, agama dan kepahlawanan”

Sedangkan menurut Al Ghazali Al Khuluq menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara’ maka sikap ini disebut moral yang baik (khuluq hasan) dan jika yang melahirkan adalah tindakan tercela, maka sikap ini disebut moral yang jelek (khuluq sayyi’ah).²⁷

Dalam konsepsi Ibn Maskawaih, akhlak adalah suatu sikap mental (halun li’n-nafs) yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa berpikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari watak (tempramen) dan ada yang berasal dari kebiasaan atau

²⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009).hlm. 14

²⁷ Ali Abdul Haliim Mahmud, *Tarbiyah khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003).hlm.32

latihan. Dengan kata lain, tingkah laku manusia mengandung dua unsur-unsur watak naluri dan usaha lewat kebiasaan dan latihan.²⁸

Zakiah Darajat menegaskan bahwa akhlak atau sistem perilaku dapat diajarkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan:

a) Rangsangan-rangsangan (*stimulus-response*) atau yang disebut proses mengkondisikan sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara senbagai berikut:

1. Melalui latihan
2. Melalui tanya jawab
3. Melalui mencontoh

b) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Melalui dakwah
2. Melalui ceramah
3. Melalui diskusi, dan lain-lain.²⁹

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana yang tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam dengan kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriyah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang

²⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm.61.

²⁹ Zakiah Darajat e.t., *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.254-255

berdasarkan pada ajaran Islam atau akhlak yang berrifat Islami. Kata Islam yang berada dibelakang kata akhlak menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.³⁰

Jadi, pada hakikatnya khuluq atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadikan kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Allah SWT., manusia dan makhluk sekelilingnya.

2. Sumber-Sumber Akhlak

Sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu;

- a. Faktor internal (dari dalam dirinya)
- b. Faktor eksternal (dari luar dirinya)³¹

Adapun faktor yang termasuk faktor yang dari luar dirinya, yang turut membentuk mental adalah :

³⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan k-5, 2003), hlm.147

³¹ Ulwan Abdullah Nasikh, *Membentuk Karakter Generasi Muda*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, Cetakan III, 1992), hlm.18

- a. Keturunan atau al-waratsah
- b. Lingkungan.
- c. Rumah tangga
- d. Sekolah
- e. Pergaulan kawan, persahabatan, atau ash-shodaqoh
- f. Penguasa, pemimpin atau al-mulk.

Sedangkan yang termasuk faktor dari dalam dirinya, secara terperinci pula dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Insting dan akal nya.
- b. Adat
- c. Kepercayaan
- d. Keinginan-keinginan
- e. Hawa nafsu, dan
- f. Hati nurani³²

Semua faktor-faktor tersebut menggabung menjadi satu turut membentuk mental seseorang, mana yang lebih kuat, lebih banyak memberi corak pada mentalnya. Tentu saja untuk membentuk mental yang baik agar si insan mempunyai akhlak yang mulia, tidak dapat digarap hanya dengan satu faktor saja, melainkan harus dari segala jurusan, dari mana sumber-sumber akhlak itu datang.

Sedangkan sumber akhlak/moral dalam Islam terakumulasi dalam kitab suci dan sabda Rasul Muhammad SAW. yang secara mutlak telah

³² Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hlm.25

diyakini bahwa Dialah yang berdaulat secara absolut, Tuhan. Tidak ada yang mempunyai pengaruh kecuali dengan kemurahan hati yang absolut dari pada-Nya. Segala bentuk kebesaran adalah haknya yang eksklusif, karena itu kesombongan manusia dalam bentuk apa pun juga dan sebesar apa pun kesombongan itu, menimbulkan ketidaksenangan-Nya. Berdasar hal-hal yang sangat pokok dan prinsip tersebut, Islam secara tegas memproklamkan bahwa sumber dan ciri akhlak Islam adalah Al Quran dan Al Hadis.³³

Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.³⁴

Selain itu, segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Berikut ini adalah faktot-faktor yang mempengaruhi hal tersebut:

a) Insting

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab disebut *gharizah*). Insting merupakan seperangkat

³³ Zahruddin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 89-90

³⁴ Marzuki, *Prinsip Dasar*,,., hlm. 34

tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.³⁵

Dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini amat penting, karena para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan. Misalnya perbuatan mencuri, disamping nilai buruknya kelakuan tersebut, ahli etika merasa perlu menyelidiki faktor-faktor pendorong dari dalam jiwa pelakunya yang bersumber dari suatu naluri, ingin makan dan kelanjutan hidupnya, akan tetapi naluri tersebut melalui jalan yang salah.

b) Adat kebiasaan

Yang termasuk terpenting dalam tingkah laku manusia adalah “kebiasaan” atau “adat kebiasaan”. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan tidur, olahraga, dan sebagainya.³⁶

Adat kebiasaan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak, sehingga ketika akan dirubah pasti akan menimbulkan reaksi yang sangat besar dalam diri pribadi yang bersangkutan.

³⁵ Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar*,, hlm.93

³⁶ *Ibid*, hlm.95

Segala perbuatan baik atau buruk menjadi adat kebiasaan karena dua faktor: “kesukaan hati kepada sesuatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang secukupnya”.³⁷

c) **Wirotsah (Keturunan)**

Perbincangan istilah wirotsah berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Adapun warisan itu ialah berpindahnya sifat-sifat pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan).³⁸

d) **Lingkungan**

Salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya akhlak adalah faktor lingkungan dimana seseorang itu berada.

Milieu atau lingkungan artinya adalah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan ialah tanah dan udaranya, lingkungan manusia adalah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara, dan bangsa.³⁹

3. Macam-Macam Akhlak

Akhlak pada umumnya terbagi menjadi dua, diantaranya adalah akhlak baik (akhlakul karimah) dan akhlak buruk (akhlakul madzmumah).

³⁷ Ahmad Amin. *ETIKA (Ilmu Akhlaq)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.21

³⁸ Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.96-97

³⁹ Ahmad Amin. *ETIKA*, hlm.41

a. Akhlak baik (Akhlakul Karimah)

Yang dimaksud akhlak adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang pada Allah. Akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.⁴⁰

Menurut Al Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.⁴¹

Masih menurut Al Ghazali seperti yang dikutip Iman Abdul Mukmin, beliau berkata: Akhlak terpuji merupakan akhlak junjungan para Rasul dan amat penting dan amal paling utama para shiddiqin. Akhlak terpuji merupakan separuh agama, buah jerih payah orang-orang yang bertaqwa dan taman para ahli ibadah. Sedangkan akhlak tercela merupakan racun yang membubuh, mencelakakan, membangkang, memalukan, dosa yang nyata dan kekejian-kekejian yang menjauhkan diri dari Rabbul ‘alamin.⁴²

Al Ghazali juga memandang bahwa prinsip dasar akhlak ada empat; bijaksana, berani, menjaga kehormatan dan adil. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴⁰ Abdullah Rasyid. *Aqidah Akhlaq*. (Bandung: Husaini, 1989) hlm. 73

⁴¹ Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar*, hlm. 158

⁴² Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlaq Nabi; membangun kepribadian muslim*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006). hlm. 239

1. Bijaksana adalah keadaan dalam diri yang dengannya dapat diketahui yang benar dan yang salah dari tindakan-tindakan yang bersifat keinginan.
2. Berani adalah menjadikan kekuatan emosi sebagai penyelamat akal ketika menyalurkan kekuatan tersebut.
3. Menjaga kehormatan adalah membimbing kekuatan hawa nafsu dengan etika akal dan syari'ah.
4. Adil adalah keadaan dalam diri yang dengannya kebencian dan hawa nafsu menjadi hilang dibawa sesuai tuntutan kebijaksanaan.⁴³

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
2. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
4. Mengharap pahala dan surga.
5. Mendapat pujian dan takut azab Allah.
6. Mengharap keridhoan Allah semata.

Akhlak yang terpuji juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan

⁴³ *Ibid.*, hlm.239-240

lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

- a. Tobat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin.
- b. Amar ma'ruf dan nahi munkar, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemunkaran.
- c. Syukur, berterima kasih terhadap nikmat Allah yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya.

2. Taat batin

Sedangkan taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati).

- a. Tawakal.
- b. Sabar.
- c. Qana'ah.⁴⁴

Ada banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan akhlak yang terpuji secara lahiriyah, diantaranya:

- a. Pendidikan, dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh masing-masing (akhlak terpuji dan tercela).
- b. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada dimasyarakat dan negara.

⁴⁴ Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar*,.hlm.158-160

- c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- d. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmunan (intelektual).
- e. Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka, bahwa akhlak terpuji, tidak timbul kalau tidak dari keutamaan, sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.⁴⁵

Sedangkan akhlak yang terpuji batiniah, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. *Muhasabah*, selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
- b. *Mu'aqobah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya.
- c. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik.
- d. *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁶

⁴⁵ Zahruddin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar* ,,hlm.161

⁴⁶ *Ibid*,,,hllm.162

b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Menurut Al Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrohnya untuk selalu mengarah pada kebaikan.⁴⁷

Akhlakul madzmumah merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak. Sifat ini telah ada sejak lahir, baik wanita maupun pria, yang tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungan kurang baik, pendidikan yang tidak baik, dan kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang tidak baik.⁴⁸

Akhlak tercela merupakan racun yang membunuh, mencelakakan, membangkang, memalukan, dosa yang nyata dan kekejian-kekejian yang menjauhkan diri dari Rabbul ‘alamin.⁴⁹

Al Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya:

- a. Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar berbahagia).

⁴⁷ *Ibid.,,hlm.154*

⁴⁸ Asmaran. *Pengantar Studi Akhlaq*. (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan,1999).hlm.105

⁴⁹ Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlaq Nabi; membangun kepribadian muslim*.(Bandung: Remaja Rosda Karya.2006).hlm.239

- b. Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.
- c. Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- d. Nafsu. Nafsu ada kalanya baik (*muthmainah*) dan ada kalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah pada keburukan.⁵⁰

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya “pelanggaran oleh orang yang berakal, baligh (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam”.

Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil dan lain sebagainya.
- b. Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan

⁵⁰ Zahruddin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar* .., hlm.154

nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah SWT.

- c. Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, melihat aurat laki-laki yang bukan muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemunkaran tanpa beramar ma'ruf nahi mungkar.
- d. Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, menggunakan tangan untuk merampok, menggunakan tangan untuk mencopet, merampas dan lain sebagainya.

Maksiat lahir, karena dilakukan dengan menggunakan alat-alat lahiriah, akan mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat, dan tentu saja amat berbahaya bagi keamanan dan ketentraman masyarakat.⁵¹

2. Maksiat Batin

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia, atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, terbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati, dan kasih sayang, tetapi disaat lainnya hati terkadang jahat, pendendam, syirik dan sebagainya.

Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

⁵¹ *Ibid*,, hlm.155

- a. Marah (*ghadab*), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam didalam hati, sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia.
- b. Dongkol (*hiqd*), perasaan jengkel yang ada dalam hati, atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan.
- c. Dengki (*hasad*), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri, dan ambisi.
- d. Sombong (*takabur*), perasaan yang terdapat didalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat, dan mempunyai kelebihan.⁵²

Adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela, menurut Ahmad Amin ada 2 cara, yaitu:

- a. Perbaiki pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk, dan peredaran obat-obat terlarang.
- b. Memberi hukuman. Dengan adanya hukuman, akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukum ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.

4. Pentingnya Akhlak dalam Hidup Bermasyarakat

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-

⁵² *Ibid*,, hlm.156-157

hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Islam menyeimbangkan antara hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan.

Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Menurut Mohd. Athiyah al Abrasyi seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.⁵³

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makarim al-akhlak* (HR. Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).⁵⁴

Pembangunan akhlak ini ialah untuk memperbaiki dan memelihara akhlak atau budi pekerti manusia agar memiliki akhlak yang utama, dan budi yang terpuji (Akhlakul Mahmudah), terpelihara dari berbagai akhlak dan budi pekerti yang tercela (Akhlakul Madzmumah).⁵⁵

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktifitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang

⁵³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm.37

⁵⁴ *Ibid* ...hlm.158

⁵⁵ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlaq Da'wah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981).hlm.54

disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia milikinya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya, namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana dimuka bumi.

Untuk membangun kehidupan masyarakat ini dimulai sejak lingkungan terdekat (tetangga) hingga lingkungan yang lebih luas lagi seperti masyarakat kampung, desa, kota kecamatan, kota kabupaten, dan seterusnya hingga lingkungan masyarakat dalam suatu negara, untuk mewujudkannya menjadi suatu masyarakat yang sejahtera, penuh kedamaian dan kasih sayang diantara anggota masyarakatnya, atau yang lebih terkenal bentuk masyarakat tersebut disebut masyarakat yang marhamah (Ijtima'iyatu Marhamah). Suasana kehidupan masyarakat tersebut ditandai dengan adanya rasa persamaan dan persaudaraan (musawah dan ukhuwah), saling cinta mencintai, dan saling menghormati, memiliki sosial responsibility (pertanggungjawaban bersama) dengan jalan bahu-membahu dan bantu-membantu dalam usaha membela kepentingan, memenuhi kesejahteraan dan kemakmuran, serta dalam memelihara keamanan dan ketentraman hidup seluruh masyarakat.⁵⁶

Karena sebenarnya Islam adalah agama yang dilandasi persatuan dan kesatuan, kecenderungan untuk saling mengenal diantara sesama manusia

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.64

dalam hidup dan kehidupan. Yang demikian ini adalah merupakan ajaran Islam yang fundamental. Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa ada hakikatnya kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah SWT. Tidak ada perbedaan diantara hamba Allah, tidaklah seseorang lebih mulia dari yang lain, kecuali ketaqwaan mereka kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penggalan pertama ayat diatas *sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang lelaki dan seseorang perempuan* adalah pengantar untuuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seseorang

perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat yakni *Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa*. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia disisi Allah. Dan ditegaskan juga oleh Nabi Muhammad SAW. dalam pesannya sewaktu haji wada' antara lain: *wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas Arab, atau orang kulit (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa* .(HR. Al Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah)⁵⁷

C. Hubungan Pesantren Dengan Masyarakat

Islam membangun kehidupan sosial diatas prinsip keseimbangan yang ketat antara kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif. Maka menurut Islam kepentingan masyarakat tidak boleh mengalahkan kepentingan pribadi dan sebaliknya. Interes pribadi tidak mendominasi kepentingan umum. Umat Islam diperintahkan saling kenal-mengenal dan saling berhubungan satu dengan yang lain dengan seluruh penghuni jagad raya ini dalam aspek-aspek kebaikan.⁵⁸ Begitu juga antara pesantren dan masyarakat sekitar, keduanya harus saling mengenal agar dapat saling melengkapi jika satu diantara dua ini ada yang mengalami kekurangan.

⁵⁷ M. Quraish Shihhab, *Tafsir Al Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004).hlm.260-261

⁵⁸ Muhammad Ali Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*.(Semarang: Wicaksana.1986).hlm.68

Betapa besarnya potensi pesantren dalam pengembangan masyarakat, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis dan pengembangan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkokoh lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moril pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai panutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika.

Dan akhir-akhir ini terdapat kecenderungan bahwa fungsi pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga agama melainkan juga sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja masalah agama tetapi juga menanggapi masalah kehidupan masyarakat. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau titipan dari pihak luar pesantren, tetapi kalau diperhatikan secara seksama pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat.

Antara pesantren dan masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikannya.⁵⁹ Pesantren berusaha mendekati masyarakat. Sebagaimana yang dikutip Mujamil Qomar bahwa menurut Wahid Zaeni disamping lembaga pendidikan, pesantren

⁵⁹ Qomar et. Al., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.341

juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.⁶⁰

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang hasil pendidikannya dengan sendirinya akan terjun dalam masyarakat untuk mengamalkannya. Tentunya masyarakat mengharapkan pada pondok pesantren agar tamatan santri dari pendidikannya juga mampu menjawab tantangan dewasa ini.

Pondok pesantren dan masyarakat merupakan partnership dalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, diantaranya:

1. Pondok dengan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik.
2. Pondok dengan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat, bukan saja dalam melakukan pembaruan tetapi juga dalam menerima berbagai konsekuensi dan dampaknya, serta mencari alternatif pemecahannya.
3. Pondok dengan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan pondok, serta mengembangkan berbagai potensi secara optimal sesuai dengan harapan peserta didik.⁶¹

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan sebagai kelompok elit desa sangat membutuhkan dukungan masyarakat disekitarnya. Selama ini

⁶⁰ Qomar. *Pesantren....*, hlm.23

⁶¹ Agus Majid, *Implementasi Manajemen Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Al Rifa'ie Gondanglegi Malang*, (Malang: skripsi tidak diterbitkan, 2008), hlm.56

hubungan antara pesantren dengan masyarakat dibangun berdasarkan motivasi keagamaan, sehingga masyarakat menjadi dukungan utama pesantren, baik secara sosial, keagamaan, maupun politik. Sehingga pesantren mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat sekitarnya. Sebagai pemberi bimbingan kepada masyarakat, pesantren merupakan kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam membina akhlak masyarakat.

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Selain itu, adanya hubungan antara pesantren dan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari peran pimpinan pesantren itu sendiri, kyai. Kyai merupakan guru masyarakat yang karena ilmu dan kebijaksanaan, perkataan, petunjuk dan fatwa-fatwa yang dimilikinya menjadi panutan seluruh lapisan masyarakat. Dan sosok seorang kyai pada umumnya mempunyai tempat tersendiri dihati masyarakat, bahkan kehadirannya mempunyai pengaruh tersendiri di masyarakat. Selain itu, seorang kyai yang karena ilmu dan akhlak amaliyahnya juga merupakan tempat pusat mengadu dan bertanya, serta sebagai konsultan bagi anggota masyarakatnya yang terutama sebagai pembimbing dan penuntun umat menuju kehidupan yang diridhoi Allah.

Kebanyakan orang yang datang pada kyai menginginkan petunjuk dalam amalan-amalan ibadah, dan banyak pula diantara mereka yang datang karena mengharap *barokah* dari kyai atau berharap agar kyai tersebut dapat menyembuhkan penyakit dengan cara-cara penyembuhan spiritual, atau pun berharap kyai tersebut dapat membantu mendoakan agar cita-cita atau harapan yang sedang dikejar dapat berhasil. Dalam situasi seperti ini, para kyai tidak dapat menolak kedatangan mereka dan juga tidak dapat menyalahkan mereka begitu saja.⁶² Hal semacam ini dapat dimanfaatkan oleh seorang kyai dalam membina masyarakat untuk menjadi lebih baik melalui nasihat-nasihat yang diberikan dan secara otomatis nasihat-nasihat itu akan mudah didengar karena mereka sangat membutuhkan sosok kyai tersebut.

Karena besarnya tugas yang dipikul oleh kyai, maka sangat diperlukan kehadiran seorang pemimpin atau kyai yang berkemampuan memadai, berpandangan luas jauh kedepan beserta dekat dengan warga masyarakat yang ada disekitarnya, sehingga mampu membawa mereka kearah perubahan yang semakin maju sifatnya, dan mengantarkan untuk mencapai masyarakat sejahtera lahir dan batin, menerjemahkan ide-ide pembangunan dan pembaruan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat.

Selain itu, hubungan dengan masyarakat akan tumbuh jika masyarakat juga merasakan manfaat dari keikutsertaannya dalam program pondok. Manfaat dapat diartikan luas, termasuk rasa diperhatikan dan rasa puas karena dapat menyumbangkan kemampuannya bagi kepentingan pondok. Jadi, prinsip

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm.208

menumbuhkan hubungan dengan masyarakat adalah dapat saling memberikan kepuasan. Salah satu jalan penting untuk membina hubungan dengan masyarakat adalah menetapkan komunikasi yang efektif.

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren dapat mempengaruhi akhlak masyarakat yang tinggal disekitarnya dengan melalui pembinaan-pembinaan yang dilakukannya.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang pesantren dan tentang pembinaan akhlak. Namun tidak ada yang sama persis dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan:

1. Muhammad As'ad, skripsi 2008, *Upaya Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan hidup Santri*. Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya anggapan bahwa relevansi pendidikan dengan kenyataan hidup kurang erat. Produk pendidikan makin terasing dari kehidupan nyata, sehingga tamatan pendidikan merasa gagap dan tidak siap ketika berhadapan dengan persoalan kehidupan, terutama Pondok Pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan upaya pondok pesantren dalam membina keterampilan hidup santri, dengan fokus permasalahan bagaimana upaya pondok pesantren manbaul ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri, strategi yang dilakukan pondok pesantren serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan hidup santri. Dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini

hampir sama, akan tetapi dalam konteks yang berbeda yakni mengenai akhlak.

2. Ali Basarudin, skripsi 2008, *Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Penelitian terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang)*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya moralitas keagamaan masyarakat. Rendahnya moralitas masyarakat tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang ajaran agama yang mereka anut sehingga muncul berbagai permasalahan-permasalahan yang mengarah pada tindak kriminalitas dan penyelewengan dari norma sosial. Jika dalam penelitian terdahulu ini peneliti ingin mengetahui kontribusi/peran pondok pesantren dalam membina moral masyarakat desa, akan tetapi peneliti sekarang ingin mengetahui upaya, langkah-langkah serta faktor yang mempengaruhi pondok pesantren dalam membina akhlak masyarakat desa.
3. Ulvi Roiswati, skripsi 2008, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Siswa di SMK Islam 1 Blitar*. Penelitian terdahulu ini hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan pembinaan mental yang salah satunya meliputi akhlak, akan tetapi lokasi penelitian yang dilakukan ditempat berbeda. Jika penelitian terdahulu ini berada di sekolah, akan tetapi penelitian yang saya lakukan berada di pondok pesantren.